



MENEMBUS BATAS SOSIAL: KEHADIRAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT MAKASSAR

¹Mildayanti, ²Dwiyanti, ³Agung Muliaman Anas

¹²³ Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Email : mildayanti@unm.ac.id, dwiyanti@unm.ac.id, agung.muliaman@unm.ac.id

Abstrak : Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana partisipasi ekonomi anak berkebutuhan khusus (ABK) menciptakan mekanisme transformasi dalam ranah sosial masyarakat Kota Makassar. Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 19 informan. Analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) mengidentifikasi empat tema utama: (1) ranah ekonomi sebagai arena negosiasi identitas sosial menggeser label dari "difabel yang dikasihani" menjadi "pelaku ekonomi kompeten", (2) strategi adaptasi ekonomi yang *sophisticated* mendorong inovasi teknis dan memobilisasi modal sosial, (3) interaksi ekonomi berulang mentransformasi persepsi sosial masyarakat meskipun menghasilkan *ambivalent attitudes*, dan (4) reinterpretasi nilai budaya *siri'* dan *pacce'* dalam konteks aktivitas ekonomi yang berperan ambivalen terhadap inklusi sosial. Temuan menunjukkan bahwa akses ekonomi tidak hanya meningkatkan kemandirian finansial ABK, tetapi lebih fundamental berfungsi sebagai mekanisme penerimaan sosial dan pengakuan eksistensi di ruang publik. Analisis interseksional mengungkap bahwa hambatan ekonomi sosial berlipat bagi perempuan ABK (*double disadvantage*), sementara generasi muda mendapat benefit dari pergeseran norma sosial. Penelitian berkontribusi dengan menunjukkan inklusi ekonomi sebagai pathway alternatif menuju inklusi sosial yang lebih luas, menekankan perlunya transformasi dari *charity paradigm* ke *rights-based economic participation* untuk mencapai penerimaan sosial yang genuine.

Kata Kunci: *Inklusi Ekonomi, Inklusi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Transformasi Persepsi, Modal Sosial, Negosiasi Identitas*

Abstract: *This study explores how the economic participation of children with special needs (CSN) creates transformative mechanisms within the social sphere of Makassar City. Using an interpretative phenomenological approach, I conducted in-depth interviews with 19 informants. The IPA analysis identified four key themes: (1) the economic domain as an arena for negotiating social identity shifting the label from "pitiable disabled individuals" to "competent economic actors"; (2) sophisticated economic adaptation strategies that foster technical innovation and mobilize social capital; (3) repeated economic interactions that gradually transform public social perceptions, though often generating ambivalent attitudes; and (4) the reinterpretation of the cultural values of siri' and pacce' within economic activities, which play an ambivalent role in promoting social inclusion. The findings reveal that economic access not only enhances the financial independence of CSN but, more fundamentally, functions as a mechanism for social acceptance and recognition of their existence in public spaces. Intersectional analysis further uncovers compounded socio-economic barriers for female CSN (a double disadvantage), while younger generations benefit from the gradual shift in social norms. This study contributes by demonstrating that economic inclusion serves as an alternative pathway toward broader social inclusion, emphasizing the need for a paradigm shift from charity-based to rights-based economic participation to achieve genuine social acceptance.*

Keywords : *Economic Inclusion, Social Inclusion, Children With Special Needs, Perception Transformation, Social Capital, Identity Negotiation*

PENDAHULUAN

Partisipasi ekonomi merupakan indikator penting inklusi sosial kelompok marginal di masyarakat. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai bagian dari populasi difabel seringkali menghadapi hambatan berlapis dalam mengakses ruang ekonomi, dari stigma sosial hingga keterbatasan infrastruktur (Shakespeare, 2018; Jameel et al., 2020). Di Indonesia, tingkat partisipasi ekonomi penyandang disabilitas masih jauh di bawah populasi umum, dengan kesenjangan lebih lebar pada kelompok usia muda (BPS, 2022). Kota Makassar sebagai pusat ekonomi Indonesia Timur menyajikan konteks unik dengan nilai budaya Bugis-Makassar yang menekankan konsep siri' (harga diri) dan pacce' (empati), yang berpotensi mempengaruhi cara pandang terhadap difabilitas (Mattulada, 2015). Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur tentang pengalaman hidup ABK dalam konteks ekonomi mikro dari perspektif fenomenologi, dengan fokus pada: (1) pengalaman ABK dalam aktivitas ekonomi, (2) strategi adaptasi yang dikembangkan, (3) transformasi persepsi masyarakat, dan (4) faktor kontekstual yang mempengaruhi inklusi ekonomi.

Model sosial disabilitas menekankan bahwa hambatan bukan semata karena kondisi tubuh, tetapi konstruksi sosial yang menciptakan barrier dalam partisipasi (Oliver, 2013; Retief & Letšosa, 2018). Sen (1999) dalam capability approach menekankan pentingnya memperluas kebebasan substantif individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang bermakna. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif interseksionalitas (Crenshaw, 2020) untuk memahami bagaimana identitas difabel bersinggungan dengan gender, usia, dan konteks budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inklusi Ekonomi dan Disabilitas

Inklusi ekonomi merujuk pada keterlibatan individu secara setara dalam aktivitas ekonomi produktif, baik sebagai pekerja, wirausaha, maupun pelaku ekonomi informal, dengan akses yang adil terhadap sumber daya, pasar, dan kesempatan (Sen, 1999). Dalam konteks disabilitas, inklusi ekonomi tidak semata dipahami sebagai peningkatan pendapatan, tetapi sebagai proses sosial yang memungkinkan penyandang disabilitas memperoleh pengakuan, otonomi, dan partisipasi bermakna dalam kehidupan publik (Shakespeare, 2018). Model sosial disabilitas menegaskan bahwa keterbatasan yang dialami individu difabel bukan terutama berasal dari kondisi tubuh, melainkan dari konstruksi sosial, lingkungan yang tidak aksesibel, serta sikap diskriminatif masyarakat (Oliver, 2013; Retief & Letšosa, 2018). Hambatan struktural seperti stigma, rendahnya ekspektasi sosial, dan minimnya dukungan kebijakan menyebabkan tingkat partisipasi ekonomi penyandang disabilitas secara global, termasuk di Indonesia, masih tertinggal dibandingkan populasi non-disabilitas (BPS, 2022). Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam aktivitas ekonomi, khususnya kewirausahaan dan sektor informal, dapat menjadi strategi adaptif untuk mengatasi eksklusi pasar kerja formal (Jameel et al., 2020). Namun demikian, partisipasi ini seringkali masih dibingkai dalam paradigma charity, bukan sebagai pemenuhan hak ekonomi yang setara (Berghs et al., 2019).

B. Ekonomi sebagai Arena Negosiasi Identitas Sosial

Partisipasi ekonomi memiliki dimensi simbolik yang kuat karena menjadi ruang interaksi sosial yang intens dan berulang. Dalam perspektif sosiologi, aktivitas ekonomi dapat

berfungsi sebagai arena negosiasi identitas, khususnya bagi kelompok yang terstigmatisasi (Goffman, 1963). Bagi penyandang disabilitas, keterlibatan sebagai pelaku ekonomi berpotensi menggeser identitas sosial dari “objek belas kasihan” menjadi “subjek yang kompeten dan produktif” (Shakespeare, 2018). Konsep identity work menjelaskan bagaimana individu secara aktif membangun dan menegosiasikan identitas diri dalam konteks sosial tertentu (Snow & Anderson, 1987). Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi penyandang disabilitas dapat menantang stereotipe negatif, namun seringkali tetap diiringi oleh sikap ambivalen masyarakat berupa pujian yang bersifat patronizing atau exceptionalizing (Kafer, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial yang muncul belum sepenuhnya menghapus asumsi ableistik yang mengakar.

C. Strategi Adaptasi, Modal Sosial, dan Inovasi

Literatur tentang disabilitas dan ekonomi menekankan pentingnya strategi adaptasi dalam menghadapi keterbatasan struktural. Adaptasi tidak selalu bersifat kompensatif, tetapi dapat berkembang menjadi inovasi yang menciptakan keunggulan kompetitif (constraint-induced innovation) (Lindsay et al., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan konsep capability approach yang menekankan perluasan kebebasan substantif individu untuk memilih dan menjalani kehidupan yang mereka nilai bermakna (Sen, 1999). Selain faktor individu, modal sosial berperan signifikan dalam mendukung inklusi ekonomi penyandang disabilitas. Dukungan keluarga, komunitas, dan jejaring sosial berfungsi sebagai sumber informasi, kepercayaan, dan legitimasi sosial (Bourdieu, 1986). Namun, beberapa studi mengingatkan bahwa dukungan yang berlebihan dapat berujung pada ketergantungan dan membatasi otonomi difabel, sehingga diperlukan keseimbangan antara pendampingan dan pemberdayaan (Bačíková & Ritomský, 2023).

D. Transformasi Persepsi Sosial dan *Contact Theory*

Perubahan persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas seringkali terjadi melalui interaksi langsung dan berulang. Intergroup contact theory menyatakan bahwa kontak sosial yang intens, setara, dan kooperatif dapat mengurangi prasangka dan stereotipe (Pettigrew & Tropp, 2006). Dalam konteks ekonomi, relasi penjual–pembeli menciptakan posisi yang relatif setara dan berbasis kepentingan timbal balik, sehingga berpotensi menjadi medium efektif transformasi sikap sosial. Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perubahan persepsi tidak selalu linear. Sikap positif terhadap kemampuan ekonomi penyandang disabilitas kerap bercampur dengan rasa iba dan proteksionisme (benevolent ableism), yang secara tidak langsung mempertahankan hierarki sosial (Kafer, 2013; Berghs et al., 2019). Oleh karena itu, inklusi ekonomi perlu dipahami sebagai proses sosial yang kompleks dan penuh ketegangan.

E. Interseksionalitas dalam Pengalaman Disabilitas

Pendekatan interseksionalitas menekankan bahwa pengalaman disabilitas tidak homogen, melainkan dipengaruhi oleh persinggungan dengan identitas lain seperti gender, usia, dan konteks budaya (Crenshaw, 2020). Perempuan penyandang disabilitas, misalnya, sering menghadapi double disadvantage akibat diskriminasi berbasis gender dan disabilitas secara simultan (Shakespeare, 2018).

Selain itu, perbedaan generasi dan tingkat visibilitas disabilitas juga memengaruhi dinamika stigma dan penerimaan sosial. Generasi muda cenderung lebih terpapar pada wacana hak disabilitas global melalui media digital, sementara disabilitas yang tampak (visible

disabilities) dan tidak tampak (invisible disabilities) menghadirkan tantangan sosial yang berbeda dalam interaksi ekonomi (Lindsay et al., 2021).

F. Konteks Budaya Lokal: Siri' dan Pacce'

Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, nilai budaya siri' (harga diri) dan pacce' (empati) memainkan peran penting dalam membentuk sikap terhadap penyandang disabilitas (Mattulada, 2015). Nilai siri' dapat menjadi hambatan ketika disabilitas dipersepsikan sebagai aib keluarga, namun juga dapat direinterpretasi sebagai dorongan untuk mencapai kemandirian dan martabat melalui kerja. Sementara itu, pacce' dapat berfungsi sebagai solidaritas sosial, tetapi berpotensi melanggengkan relasi berbasis belas kasihan jika tidak disertai pengakuan kesetaraan.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menangkap esensi pengalaman dari perspektif first-person (Smith & Nizza, 2022). Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar selama kurang lebih lima bulan (Maret-Juli 2024) di lokasi strategis: pasar tradisional (Pasar Terong, Pasar Sentral), kawasan ekonomi kreatif (Pantai Losari, Benteng Rotterdam), dan platform digital.

B. Informan Penelitian

Informan dipilih menggunakan purposive dan snowball sampling, total 19 orang:

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

| Kategori | Jumlah | Karakteristik |
|-----------------------|--------|---|
| ABK Pelaku Usaha | 7 | Usia 18-24 tahun; berbagai jenis disabilitas (tunarungu, tunanetra, tunadaksa, down syndrome, cerebral palsy, autisme); aktivitas ekonomi beragam |
| Keluarga Pendamping | 5 | Orang tua/kakak yang aktif mendukung usaha ABK |
| Pelaku Usaha/Konsumen | 4 | Pedagang sekitar dan pelanggan tetap ABK |
| Perwakilan Instansi | 3 | Dinas Sosial, Dinas Koperasi & UKM, komunitas difabel |

Sumber : Penulis, 2025

C. Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur (60-120 menit per sesi, beberapa informan diwawancara 2-3 kali), dengan juru bahasa isyarat untuk informan tunarungu; (2) observasi partisipatif (45 jam total) di lokasi aktivitas ekonomi; (3) dokumentasi (foto dengan izin, rekaman wawancara, catatan lapangan). Analisis menggunakan tahapan IPA: transkripsi verbatim, coding awal (247 unit makna teridentifikasi), pengembangan tema (18 sub-tema), identifikasi koneksi (4 tema utama), interpretasi mendalam, dan triangulasi. Software NVIVO 12 digunakan untuk coding dan kategorisasi. Trustworthiness dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking dengan 5 informan utama, thick description, dan audit trail.

© 2026 STIE TDN. All rights reserved. Corresponding Author : mildayanti@unm.ac.id

D. Etika Penelitian

Penelitian mendapat *ethical clearance* dari tempat institusi. *Informed consent* tertulis diperoleh dari semua informan (dengan pendampingan wali untuk informan di bawah 21 tahun). *Pseudonym* digunakan untuk anonimitas.

HASIL PENELITIAN

A. Negosiasi Identitas Melalui Peran Ekonomi

ABK yang terlibat dalam aktivitas ekonomi mengalami proses negosiasi identitas kompleks, tidak pasif menerima label stigmatik tetapi aktif merekonstruksi identitas melalui peran ekonomi. Andi (22 tahun, tunarungu, penjual aksesoris) mengungkapkan:

"Dulu orang bilang saya orang tuli yang kasihan. Sekarang mereka bilang saya pedagang yang kreatif. Saya bukan lagi 'si tuli', tapi 'tukang aksesoris yang jago bikin gelang unik'. Itu beda sekali rasanya."

Identitas ekonomi memberikan alternatif konstruksi diri yang lebih positif dan agency. Siti (19 tahun, tunanetra, penjahit dan penjual kue) menceritakan bahwa pelanggan mulai menilainya dari kualitas produk, bukan dari keterbatasan visualnya. Namun, negosiasi ini tidak selalu mulus. Rudi (24 tahun, tunadaksa, teknisi HP) mengungkap kompleksitas: "Paling susah kalau ada yang bilang 'wah hebat ya, walau cacat masih bisa kerja'. Maksudnya mau puji, tapi rasanya kok kayak saya ini makhluk yang aneh yang harus dikagumi karena bisa hal biasa." Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peran ekonomi membuka ruang pengakuan kemampuan, stereotipe dan sikap patronizing masyarakat masih menciptakan othering (Jameel et al., 2020).

B. Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Hambatan

ABK mengembangkan strategi adaptasi sophisticated dalam tiga dimensi: Adaptasi Teknis dan Inovasi. Budi (23 tahun, cerebral palsy, desainer grafis) menggunakan trackpad besar dan software voice command: "Keterbatasan membuat saya harus kreatif, dan itu justru jadi keunggulan." Siti mengembangkan sistem takaran dengan tekstur berbeda untuk setiap bahan. Ini mengilustrasikan bagaimana keterbatasan mendorong inovasi yang menciptakan competitive advantage (Lindsay et al., 2021). Mobilisasi Jaringan Sosial. Dukungan keluarga dan komunitas muncul sebagai faktor krusial. Ibu HD (ibu AD) menjelaskan perannya sebagai "jembatan komunikasi" di fase awal yang kemudian bertransisi menjadi support system saat Andi semakin mandiri. Komunitas difabel memfasilitasi peer mentoring dimana ABK yang sudah berhasil membimbing yang baru memulai.

Manajemen Stigma Informan mengembangkan impression management yang deliberate. Andi menciptakan brand "SILENT CRAFT" dengan packaging profesional untuk dihargai berdasarkan merit, bukan charity. Pemilik kafe tempat Rina (21 tahun, down syndrome) bekerja memposisikannya di station visible agar pelanggan melihat langsung kemampuannya strategi "show, don't tell" yang mengubah potensi stigma menjadi unique selling point.

C. Transformasi Persepsi Melalui Interaksi Ekonomi

Interaksi ekonomi berulang menciptakan transformasi persepsi masyarakat secara gradual. Ibu Mina (pemilik toko di sebelah lapak Andi) menceritakan: "Awal-awal saya skeptis. Tapi setiap hari saya lihat dia konsisten, melayani customer dengan sabar. Lama-lama pandangan saya berubah. Sekarang saya rekomendasikan ke customer saya. Saya sudah tidak

© 2026 STIE TDN. All rights reserved. Corresponding Author : mildayanti@unm.ac.id

melihatnya sebagai 'anak berkebutuhan khusus yang kasihan', tapi sebagai sesama pedagang yang skillful." Exposure berulang dan bukti empiris kemampuan menjadi kunci perubahan persepsi, mengkonfirmasi contact hypothesis (Pettigrew & Tropp, 2006; Bačiková & Ritomský, 2023). Pelanggan tetap menjadi "agen perubahan" yang menyebarkan persepsi positif dalam jaringan sosial mereka. Namun, transformasi ini tidak seragam. Pak Ahmad (pedagang pasar) mengungkapkan ambivalensi: "Saya akui Siti hebat, tapi kalau jujur, dalam hati saya masih ada rasa 'kasihan'... Jadi kalau beli ke dia, sebagian karena suka kuenya, sebagian juga karena ingin membantu." Ini menunjukkan bahwa transformasi persepsi adalah proses non-linear yang bisa mengandung *contradictory attitudes - simultaneous appreciation dan pity* (Kafer, 2013).

D. Konteks Budaya Makassar: Siri' dan pacce'

Nilai budaya Makassar berperan ambivalen dalam inklusi ekonomi ABK. Konsep siri' (harga diri) awalnya menjadi hambatan karena dianggap "memalukan" memiliki anggota keluarga difabel di ruang publik. Namun, beberapa keluarga mereinterpretasi siri' sebagai "harga diri melalui kemandirian". Ibu Hilda mengungkapkan: "Saya berpikir, siri' itu juga tentang harga diri Andi. Kalau dia bisa mandiri, bukankah itu lebih terhormat daripada hanya diam di rumah?"

Konsep pacce' (empati) menciptakan support system kuat tetapi juga bisa menciptakan patronizing attitudes. Pak Kadir (ayah Siti) menjelaskan: "Orang Makassar itu pacce'-nya tinggi... Tetangga banyak yang bantu promosikan... Tapi kadang ada juga yang pacce'-nya berlebihan sampai melindungi Siti terlalu berlebihan." Dalam transaksi ekonomi, pacce' menciptakan ambiguitas. Andi mengungkapkan dilema menerima "uang lebih" dengan alasan sedekah: "Senang karena dapat lebih, tapi sedih karena rasanya saya dikasihani. Saya maunya mereka beli karena suka produknya, bukan karena sedekah." Ini menunjukkan ketegangan antara charity dan commerce (Berghs et al., 2019).

E. Interseksionalitas: Gender, Usia, dan Jenis Disabilitas

Analisis interseksiona mengungkap heterogenitas pengalaman. Informan perempuan (Siti, Rina, Fitri) menghadapi double barrier sebagai difabel dan perempuan, dengan pembatasan mobilitas lebih ketat dari keluarga. Informan lebih muda benefit dari shifting generational norms dan exposure wacana disability rights melalui media sosial. Fitri (18 tahun, tunarungu) menceritakan bahwa generasinya lebih open-minded: "Teman-teman sebaya saya bahkan belajar bahasa isyarat dasar... Customer yang muda-muda juga lebih santai."

Visible disabilities (tunadaksa, down syndrome) menghadapi immediate stigma tetapi juga immediate recognition setelah menunjukkan kemampuan. Less visible disabilities (tunarungu, tunanetra dengan kacamata) kadang "lolos" tetapi menghadapi surprise dan distrust ketika disabilitas terungkap.

PEMBAHASAN

A. Ekonomi sebagai Arena Negosiasi Identitas Sosial ABK

Temuan pertama penelitian ini mengungkap bahwa partisipasi ekonomi ABK bukan sekadar aktivitas transaksional, melainkan merupakan arena fundamental untuk negosiasi identitas sosial dan rekonstruksi diri. Konsep "*identity work*" dalam sosiologi (Snow & Anderson, 1987; dikutip dalam Shakespeare, 2018) menjelaskan bagaimana individu yang terstigmatisasi secara aktif mengkonstruksi identitas alternatif yang lebih positif. Dalam

konteks penelitian ini, peran ekonomi memberikan ABK label sosial baru yang berbasis pada kompetensi dan kontribusi, bukan pada defisit atau keterbatasan.

Transformasi dari "si tuli yang kasihan" menjadi "pedagang yang kreatif" (pengalaman Andi) mengilustrasikan proses shifting dari stigmatized identity menuju achieved identity. Goffman (1963) dalam teori stigma menjelaskan bahwa individu yang terstigmatisasi seringkali harus bekerja ekstra keras untuk "covering" atau mengelola identitas yang rusak. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan strategi yang berbeda: bukan menyembunyikan disabilitas, tetapi deliberately shifting focus dari disabilitas ke kapabilitas melalui demonstrasi empiris kemampuan ekonomi.

Hal menarik adalah bahwa negosiasi identitas ini tidak selalu berhasil sempurna. Pengalaman Rudi yang menerima pujian "walau cacat masih bisa kerja" mengungkap *persistensi ableist assumptions* yang masih mengakar dalam cara pandang masyarakat. Ini sejalan dengan konsep "*conditional acceptance*" dimana pengakuan terhadap difabel masih dibingkai dalam narasi *exceptional* dan *extraordinary*, yang justru memperkuat othering (Kafer, 2013). Pengakuan yang diterima ABK seringkali bersifat patronizing - mengagumi mereka karena melakukan hal "biasa" yang seharusnya tidak perlu dikagumi jika mereka dianggap truly equal. Temuan ini memiliki implikasi teoretis penting: inklusi ekonomi memang membuka ruang untuk *identity reconstruction*, tetapi tidak otomatis menghapus structural ableism dalam masyarakat. Diperlukan transformasi yang lebih fundamental dalam epistemic framework masyarakat tentang apa artinya menjadi "produktif" dan "bernilai" dalam ekonomi.

B. Strategi Adaptasi: Dari Kompensasi hingga Inovasi

Analisis terhadap strategi adaptasi yang dikembangkan ABK mengungkap spektrum yang luas, dari sekadar kompensasi keterbatasan hingga inovasi yang menciptakan *competitive advantage*. Temuan ini menantang deficit model dalam disability studies yang melihat adaptasi sebagai upaya "mengatasi kekurangan" (Retief & Letšosa, 2018). Dimensi Teknis: Inovasi Berbasis Keterbatasan. Pengalaman Budi yang menggunakan voice command dan Siti yang mengembangkan sistem takaran berbasis tekstur mengilustrasikan konsep "*constraint-induced innovation*" dalam literatur creativity studies. Keterbatasan tidak selalu menjadi hambatan, tetapi bisa menjadi trigger untuk mengembangkan metode alternatif yang kadang lebih efisien. Ini resonan dengan prinsip "universal design" dimana solusi yang dikembangkan untuk difabel seringkali bermanfaat untuk populasi lebih luas (Lindsay et al., 2021). Temuan ini menantang perspektif mainstream yang melihat disabilitas sebagai deviation dari "normal functioning". Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa diversity in functioning dapat menghasilkan diversity in problem-solving approaches yang justru memperkaya ekosistem ekonomi.

Dimensi Sosial: Mobilisasi Modal Sosial. Peran keluarga dan komunitas yang terungkap dalam penelitian ini mengilustrasikan pentingnya social capital dalam ekonomi (Bourdieu, 1986; dikutip dalam Bačíková & Ritomský, 2023). Namun, berbeda dengan perspektif yang melihat keluarga sebagai caregiver, temuan menunjukkan evolusi peran dari "caregiver" menuju "facilitator of autonomy". Ibu Hilda yang awalnya menjadi "mulut" Andi kemudian secara deliberate menarik diri untuk memberikan ruang kemandirian menunjukkan kesadaran sophisticated tentang pemberdayaan versus ketergantungan. Ini sejalan dengan capability approach Sen (1999) yang menekankan pentingnya bukan hanya "doing for" tetapi "enabling to do" - menciptakan kondisi dimana individu dapat mengaktualisasikan potensi mereka sendiri.

Peer mentoring dalam komunitas difabel juga muncul sebagai model support yang powerful karena berbasis pada experiential knowledge yang tidak dimiliki oleh support

profesional non-difabel. Ini menguatkan argumen disability rights movement tentang "nothing about us without us" - pentingnya melibatkan difabel sebagai agents of change, bukan hanya beneficiaries. Dimensi Simbolik: Manajemen Stigma dan Impression Management. Strategi branding yang dikembangkan Andi "*Silent Craft*" dan visibility strategy untuk Rina menunjukkan sophisticated understanding tentang symbolic economy dan construction of value. Erving Goffman (1959) dalam teori dramaturgis menjelaskan bahwa social interaction adalah performance dimana individu strategically manage impressions yang mereka berikan.

Dalam konteks ABK entrepreneur, impression management bukan hanya tentang personal presentation tetapi tentang framing disabilitas itu sendiri. Pilihan antara foregrounding disability (seperti kasus Rina yang deliberately visible) versus backgrounding disability (seperti kasus Andi yang menekankan produk bukan identitas personal) menunjukkan bahwa tidak ada single "correct" strategy. Konteks, jenis usaha, dan personal preference menentukan strategi mana yang paling efektif. Yang krusial adalah bahwa kedua strategi tersebut adalah deliberate choices yang menunjukkan agency, bukan reactive responses terhadap stigma. Ini menantang victimization narrative dan menunjukkan bahwa ABK adalah strategic actors yang capable of navigating complex social terrains.

C. Mekanisme Transformasi Persepsi: Contact Theory dalam Konteks Ekonomi

Temuan tentang perubahan persepsi Ibu Mina dari skeptis menjadi advocate memperkuat contact hypothesis (Pettigrew & Tropp, 2006; Bačková & Ritomsky, 2023) tetapi dengan nuansa penting. Allport (1954) dalam formulasi original contact hypothesis mengidentifikasi empat kondisi untuk effective contact: equal status, common goals, intergroup cooperation, dan institutional support. Konteks ekonomi dalam penelitian ini memenuhi keempat kondisi tersebut:

1. Equal status: Dalam transaksi ekonomi, ABK dan customer berinteraksi sebagai penjual-pembeli yang setara, bukan dalam relasi charity/dependency
2. Common goals: Kedua pihak memiliki kepentingan mutual benefit dari transaksi
3. Intergroup cooperation: Interaksi yang berulang menciptakan cooperative relationship
4. Institutional support: Meskipun masih terbatas, ada support dari komunitas dan beberapa kebijakan lokal

Namun, penelitian ini mengungkap kompleksitas yang tidak sepenuhnya explained oleh contact theory klasik. Transformasi persepsi bukan proses linear, tetapi dialectical mengandung tension antara old prejudices dan new appreciations. Pak Ahmad yang simultaneously mengapresiasi Siti namun tetap merasa "kasihan" mengilustrasikan ambivalent attitudes yang persisten.

Konsep "ambivalent sexism" dalam feminist literature (Glick & Fiske, 2001; dikutip dalam Crenshaw, 2020) dapat diadaptasi untuk memahami "ambivalent ableism": sikap terhadap difabel yang simultaneously mengandung hostile component (stereotype negatif, devaluasi) dan benevolent component (protective paternalism, idealisasi). Yang berbahaya dari benevolent ableism adalah ia seringkali tidak disadari sebagai problematic karena dirasakan sebagai "baik hati" dan "peduli".

Temuan bahwa beberapa pelanggan membeli dengan motivasi "membantu" menunjukkan persistensi charity paradigm yang coexist dengan market paradigm. Ini menciptakan dilema bagi ABK entrepreneur: apakah menerima economic benefit yang datang dengan pity, atau menolak dan berisiko kehilangan income? Pilihan ini tidak seharusnya menjadi burden ABK, tetapi menunjukkan perlunya broader cultural transformation.

D. Interseksionalitas dan Heterogenitas Pengalaman ABK

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah mengaplikasikan lensa interseksionalitas (Crenshaw, 2020) untuk memahami bahwa pengalaman ABK tidak monolitik tetapi highly diverse tergantung pada interseksi multiple identities dan positionalities. Gender dan Disabilitas: Double Jeopardy. Pengalaman informan perempuan yang menghadapi pembatasan mobilitas lebih ketat mengkonfirmasi konsep "double disadvantage" atau "multiple jeopardies" dalam feminist disability studies (Garland-Thomson, 2002; dikutip dalam Shakespeare, 2018). Perempuan difabel mengalami compounded discrimination - bukan simply additive effect dari gender discrimination plus disability discrimination, tetapi qualitatively different experience yang muncul dari intersection keduanya.

Dalam konteks budaya Makassar dengan nilai siri' yang kuat, perempuan dipandang sebagai pembawa kehormatan keluarga yang perlu "dilindungi". Ketika combined dengan infantilisasi terhadap difabel, ini menciptakan hyperprotection yang severely restricts perempuan ABK dari accessing public economic spaces. Temuan ini menunjukkan bahwa gender-blind disability policy atau disability-blind gender policy sama-sama inadequate - dibutuhkan intersectional approach yang mengakomodasi kompleksitas identitas.

Usia dan Generational Shift. Pengalaman Fitri yang merasakan generasinya lebih open-minded menunjukkan adanya generational transformation dalam disability attitudes. Literasi digital dan exposure ke global disability rights discourse melalui social media menciptakan shifting norms di kalangan muda (Lindsay et al., 2021). Ini membuka optimisme untuk long-term cultural change, meskipun intergenerational tension masih ada.

Visibilitas Disabilitas: Timing of Stigma. Temuan tentang perbedaan pengalaman antara visible dan less visible disabilities menambah nuansa pada literatur about disclosure dilemmas. Untuk visible disabilities, stigma immediate tetapi juga opportunity untuk immediate counter-stereotype through demonstration of competence. Untuk less visible disabilities, ada benefit dari "passing" sebagai non-disabled, tetapi juga risk of betrayal dan distrust ketika disability revealed. Ini menunjukkan bahwa tidak ada universal "best practice" dalam managing disability identity - strategi perlu disesuaikan dengan specific context dan personal circumstances. Policy dan intervention perlu cukup fleksibel untuk mengakomodasi diversity ini.

E. Konteks Budaya Lokal: Negosiasi Makna Siri' dan pacce'

Kontribusi unik penelitian ini adalah mendokumentasikan bagaimana nilai budaya lokal Makassar bukan static barriers atau facilitators, tetapi dynamic resources yang dapat direinterpret dan remobilized untuk purposes yang berbeda (Berghs et al., 2019). Proses yang terjadi bukan "menolak" atau "menerima" nilai budaya, tetapi "reinterpreting" dan "repurposing" nilai tersebut dalam kerangka yang lebih inklusif. Reinterpretasi siri' dari "shame avoidance" menjadi "dignity through autonomy" oleh Ibu Hilda menunjukkan agency dalam cultural meaning-making. Ini sejalan dengan perspektif dalam cultural sociology bahwa culture bukan deterministic force tetapi "toolkit" yang dapat digunakan strategic actors untuk legitimate berbagai courses of action (Swidler, 1986; dikutip dalam Grech & Soldatic, 2016). Namun, cultural reinterpretation bukan process yang mudah atau riskless. Keluarga yang memilih path berbeda dari mainstream cultural expectations menghadapi social sanctions - gossip, ostracism, atau labeling sebagai "tidak tahu malu". Ini menunjukkan bahwa cultural change memerlukan

tidak hanya individual courage tetapi juga collective movement yang dapat provide alternative normative framework dan social support.

Ambivalensi *pacce'* yang dapat beroperasi sebagai solidaritas atau sebagai patronizing paternalism menunjukkan bahwa "good intentions" tidak selalu menghasilkan empowering outcomes. Charity, meskipun well-meaning, dapat perpetuate dependency dan reinforce inferior status. Transformasi dari charity paradigm ke rights paradigm memerlukan fundamental shift dalam how society views difabel - dari objects of pity menjadi subjects with rights and agency.

F. Dari Inklusi Token menuju Inklusi Transformatif

Sintesis dari semua temuan mengarah pada kesimpulan bahwa inklusi ekonomi ABK yang terjadi di Makassar berada dalam spectrum antara "token inclusion" dan "transformative inclusion". Token inclusion mengakomodasi difabel dalam existing structures tanpa mengubah fundamental assumptions dan power relations. Transformative inclusion, sebaliknya, requires restructuring systems dan reimagining what "normal" dan "productive" means (Jameel et al., 2020).

Penelitian ini menemukan evidences dari kedua jenis inklusi. Di satu sisi, ada ABK yang successfully participate dalam ekonomi dan bahkan changing perceptions. Di sisi lain, participation tersebut masih heavily reliant pada individual effort dan charity goodwill, bukan pada systematic support dan structural changes. ABK masih harus constantly prove themselves, manage stigma, dan navigate barriers yang seharusnya tidak ada jika society truly inclusive. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi sedang terjadi di individual dan interpersonal levels, tetapi institutional dan cultural transformations masih lagging. Ini gap yang perlu dijematani melalui concerted efforts dari berbagai stakeholders.

G. Keterbatasan dan Jalan ke Depan

Penelitian ini memiliki limitasi yang penting untuk diakui. Pertama, fokus pada ABK yang sudah relatively successful dalam aktivitas ekonomi creates survivorship bias - kita tidak mendengar voices dari mereka yang failed atau tidak pernah berhasil masuk ke economic space. Penelitian future perlu mengeksplor barriers yang prevent participation, bukan hanya strategies yang enable success.

Kedua, konteks urban Makassar dengan relative economic opportunities dan exposure ke global discourses membatasi transferability temuan ke rural settings atau smaller cities. Comparative research across contexts akan provide richer understanding tentang role of contextual factors. Ketiga, durasi lima bulan memberikan snapshot tetapi tidak longitudinal view. Pertanyaan tentang sustainability dari economic participation ABK, long-term impact pada wellbeing, dan evolution of community attitudes over time memerlukan longitudinal investigation.

Meskipun demikian, penelitian ini telah membuka jalan untuk understanding yang lebih nuanced tentang economic inclusion sebagai pathway to broader social inclusion, dengan attention pada agency ABK, complexity of attitude transformation, dan importance of cultural context.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kehadiran ABK dalam aktivitas ekonomi Makassar merupakan fenomena kompleks yang melibatkan negosiasi identitas, strategi adaptasi

sophisticated, dan transformasi sosial yang gradual namun contested. ABK menunjukkan agency tinggi dalam menavigasi hambatan, mengembangkan inovasi, dan bahkan mengubah persepsi masyarakat. Namun, mereka masih menghadapi emotional labor significant dan ambivalent attitudes masyarakat yang mencampur apresiasi dengan pity. Konteks budaya Makassar dengan nilai *siri'* dan *pacce'* berperan ambivalen - dapat menjadi facilitator atau barrier tergantung interpretasi. Reinterpretasi nilai budaya dalam kerangka empowering sedang terjadi di grassroots. Pengalaman ABK sangat heterogen, dipengaruhi interseksi disabilitas dengan gender, usia, dan jenis disabilitas.

B. Rekomendasi

(1) Pemerintah perlu mengembangkan program inkubasi bisnis khusus ABK dengan peer mentoring, menciptakan insentif untuk pelaku usaha inklusif, meningkatkan aksesibilitas infrastruktur, dan mendukung kampanye yang menggeser narasi dari charity ke equal opportunity; (2) Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum SLB dan sekolah inklusi; (3) Komunitas difabel perlu memperkuat peer support dan advokasi kebijakan; (4) Penelitian lanjutan perlu fokus pada studi longitudinal, komparatif antar kota, dan populasi under-represented (disabilitas intelektual/psikososial, konteks rural). Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang inklusi ekonomi sebagai jalan alternatif menuju penerimaan sosial yang lebih luas, dengan menekankan pentingnya intersectional analysis dan cultural context dalam disability studies.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacikova, M., & Ritomsky, A. (2023). Social inclusion of people with disabilities throughwork: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4121. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054121>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Penduduk Penyandang Disabilitas 2022*. BPS Indonesia.
- Berghs, M., Atkin, K., Graham, H., Hatton, C., & Thomas, C. (2019). Implications for public health research of models and theories of disability: A scoping study and evidence synthesis. *Public Health Research*, 7(13), 1-166.
- Crenshaw, K. (2020). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. In M. A. Fineman & R. Mykitiuk (Eds.), *The Public Nature of Private Violence* (pp. 93-118). Routledge.
- Grech, S., & Soldatic, K. (2016). *Disability in the Global South: The Critical Handbook*. Springer International Publishing.
- Jameel, H. T., Hussain, K., & Basit, A. (2020). Economic empowerment of persons with disabilities: Challenges and opportunities. *Journal of Managerial Sciences*, 14(3), 41-52.
- Kafer, A. (2013). *Feminist, Queer, Crip*. Indiana University Press.
- Lindsay, S., Cagliostro, E., Albarico, M., Mortaji, N., & Karon, L. (2021). A systematic review of the benefits of hiring people with disabilities. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 31(1), 1-24. <https://doi.org/10.1007/s10926-020-09906-8>

- Mattulada. (2015). *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Edisi Revisi). Ombak.
- Oliver, M. (2013). The social model of disability: Thirty years on. *Disability & Society*, 28(7), 1024-1026.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.
- Retief, M., & Letšosa, R. (2018). Models of disability: A brief overview. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 74(1), a4738. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4738>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Shakespeare, T. (2018). *Disability: The Basics* (2nd ed.). Routledge.
- Smith, J. A., & Nizza, I. E. (2022). *Essentials of Interpretative Phenomenological Analysis*. American Psychological Association. 7-232. Doi: 10.106/j.drugalcdep.2007.09.024